

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis merupakan penyakit yang masih menjadi masalah utama Kesehatan masyarakat terutama di Negara berkembang. dengan masuknya kuman Tuberkolusis paru maka akan Menginfeksi saluran aafas bawah dan dapat Menyebabkan terjadinya batuk efektif dan darah (Pribadi,2018). Diperkirakan 95% kasus Tubekulosis dan 98% kematian akibat Tuberkulosis di Dunia, 75% kasus kematian dan kesakitan di masyarakat di derita oleh orang-orang dari umur produktif dari Usia 15-54 tahun (Lanus, Suyani, &dkk, 2014). Penyakit ini bila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga menyebabkan kematian.

Secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden tuberkulosis (CI 8,8 Juta – 12 juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. lima Negara dengan insiden kasus Tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philifina, dan Pakistan. Sebagai besar estimasi insiden Tuberkulosis pada tahun 2016 terjadi di kawasan Asia tenggara (45%) di mana Indonesia merupakan salah satu di dalamnya dan 25% nya terjadi di kawasan Afrika.

Jumlah kasus baru Tubokulosis yang terjadi di Indonesia pada tahun (2017) sebanyak 1020.000 Kasus (Dta per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada Laki-Laki 14 kali lebih besar di bandingkan pada perempuan. Sedangkan penderita tuberkolosis di Jawa

barat pada Tahun (2018) Adalah 98,354 Orang, *Case Notifikecation rate* (CNR) Di Papua Sebesar 12.736 Kasus per 100.000 penduduk (Rikesdas, 2018)

Pada stadium awal penyakit tuberkulosis tidak menunjukkan tanda dan gejala yang spesifik. munculnya berbagai gejala klisnis pada pasien Tuberkulosis akan menimbulkan masalah keperawatan dan mengganggu kebutuhan dasar pada manusia dan salah satunya Adalah kebutuhan Istirahat, seperti adanya nyeri dada saat aktivitas, dyspnea saat istirahat atau aktivitas, letargi dan ketidakefektifan pola napas (Heather, 2015).

Pasien Tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan pola napas harus segera diberikan penanganan. manajemen penatalaksanaan sesak pada pasien Tuberkulosis dapat dilakukan dengan terapi non-farmakologi atau keperawatan. pemberian tindakan keperawatan untuk mengurangi sesak salah satu diantaranya adalah pemberian posisi semi fowler. Semi fowler itu sendiri menggunakan tempat tidur dan fasilitas bantal yang cukup menyanggah punggung, sehingga dapat memberikan kenyamanan saat tidur dan dapat mengurangi kondisi sesak nafas pada pasien Tuberkulosis (Ruth, 2015).

Posisi semi fowler pada pasien Tuberkulosis dilakukan dengan derajat kemiringan 30 - 45° dengan tujuan untuk mengurangi sesak napas dengan menurunkan konsumsi O₂ dan menormalkan ekspansi paru yang maksimal untuk mempertahankan kenyamanan (Azis& musrifatul, 2012). Pada pasein Tuberkulosis menyebabkan seseorang sulit bernapas karena menghambat aliran udara masuk dan keluar dari paru-paru karena itu pada pasien dengan sesak napas maka akan cenderung pernapasan pada volume paru yang tinggi

dan membutuhkan kerja keras otot-otot pernapasan, karena itu penting untuk diberikan latihan pernapasan pada posisi yang tepat (Brooker dalam safitry, 2011).

Penyakit tuberculosis merupakan salah satu ujian atau cobaan dari sang Pencipta, sebagaimana FirmanNya

وَلِنَبْلُوَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. QS. 2 : 155

Manusia diwajibkan untuk berikhtiar agar sembuh dari penyakitnya :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-raa”du : 11)

Diantara salah satu bentuk ikhtiar untuk menyembuhkan penyakit tersebut yaitu dengan cara berobat :

تَدَاوَوْا عِبَادَ اللَّهِ ۚ فَلَنْ أَلْفَنَّهُ ۚ سُبْحَانَهُ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا ۖ وَضَعَ مَعَهُ شِفَاءً إِلَّا ۖ الْحَرَمَ

(رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَأَصْحَابُ السُّنَنِ)

Artinya : Berobatlah kalian wahai hamba allah, karena sesungguhnya allah SWT tidak menurunkan penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya, kecuali tua (pikun) (HR. Ibnu Majah dan Ashabussunan).

Hasil penelitian posisi semi fowler yang efektif menurunkan sesak salah satu indikatornya dilihat dari Respirasi rate. Hasil Majampoh, Rondonuwu, dan

Onibala (2013) menunjukkan dari 40 responden sebelum diberikan tindakan posisi semi fowler termasuk frekuensi sesak napas sedang sampai berat dan setelah frekuensi nafas normal di berikan tindakan semi fowler. Dengan value = 0,000 artinya terdapat pengaruh pemberian posisi semi fowler terhadap kestabilan polan napas. Sejalan dengan penelitian tersebut Dwi Nur Aini, Arifianto, dan Sapitri (2017) penelitian yang dilakukan terhadap 22 responden hasil RR post test lebih kecil dari pretest. 7 responden tetap, 3 reponden mempunyai RR yang lebih tinggi dari pretest dengan value sebesar 0,020 artinya ada pengaruh. pemberian posisi semi fowler terhadap resprasi rate. Ketidakefektifan dari tindakan tersebut dapat dilihat dari respirasi rate yang menunjukkan angka normal yaitu 16-24x/mnt (Muttaqin,2015).

Hasil penelitian Zahroh dan Susanto (2017) mengenai penatalaksanaan semi fowler ini terbukti secara efektif mengatasi masalah oksigenasi. Umumnya belum di ketahui secara pasti kemanfaatannya oleh pasien Tuberkulosis untuk mengatasi sesak dan belum di lakukan sepenuhnya oleh penderita Tuberkulosis. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan literatur review tentang asuhan keperawatan dengan penerapam posisi semi fowler untuk memenuhi kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis *literature riview*.

1.2 Rumusan Masalah

Turbekulosis merupakan salah satu penyakit infeksi yang sangat membahayakan. Dampak dari sesak napas akibat dari Tuberkulosis dapat menyebabkan gangguan oksigenasi. Pentingnya penatalaksanaan posisi semi fowler secara kepewatan, selain tindakan nonmedis dilakukan untuk

meningkatkan hasil yang optimal. Posisi semi fowler merupakan terapi non farmakologi yang dapat mengatasi sesak nafas atau menstabilkan pola napas. Melihat fenomena tersebut maka rumusan masalah dalam studi kasus penelitian ini adalah bagaimana asuhan keperawatan dengan penerapan posisi semi fowler untuk memenuhi kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis *literature review* ?

I.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan penerapan posisi semi fowler untuk memenuhi kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis *literature review*

I.4 Manfaat Studi Kasus

Studi kasus ini, diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Masyarakat

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian pasien tuberkulosis melalui asuhan keperawatan dengan penerapan posisi semi fowler untuk memenuhi kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis *literature review*

2. Bagi Fikes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Untuk menambahkan keluasan ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya keperawatan medikal bedah dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi dan meningkatkan kemandirian pasien tuberkulosis dengan penerapan terapi posisi semi fowler.

3. Bagi penulis

Diharapkan untuk memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil literatur review, tentang pelaksanaan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis